
PENANAMAN NILAI KARAKTER RELIGIUS DENGAN PEMBIASAAN

Nuarta Rosa Sasmita

Universitas Muhammadiyah Surakarta
nuartarosa@gmail.com

Hafidz

Universitas Muhammadiyah Surakarta
hafidz@ums.ac.id

Received : 06, 2023. Accepted : 10, 2023.

Published: 10, 2023

Abstrak

Religious character has an important role as a foundation for life that is not only done at school through learning activities, but also by habituation in life. The purpose of this study is to find out the habituation activities at school and the improvement of religious character carried out by religious habituation as well as the supporting and inhibiting factors in the implementation of habituation. This study applied a descriptive qualitative research approach, with the principal and Islamic Religious Education (PAI) teachers as the research subjects.

The results showed that there are several religious habits at SMP Muhammadiyah 5 Surakarta in improving the religious character of students, such as shoalt dhuha in congregation, murojaah ba'da dhuha, the application of the 5S principle, which includes smiles, greetings, greetings, politeness, and courtesy, along with the cultivation of habits to perform prayers. dzuhur and ashar in congregation and habituation of Friday recitation every month. From this habituation, there is an increase in the religious character of students in several ways, such as discipline, love of reading and memorizing the Qur'an and a sense of responsibility. Supportive factors include support from parents and the availability of adequate school facilities. Conversely, the hindering factors involve differences in students' backgrounds and the influence of the environment as well as interactions between learners.

Keywords: Character Building, Religius, Habituation

Corresponding Author:

Nuarta Rosa Sasmita

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: nuartarosa@gmail.com

PENDAHULUAN

Setiap anak yang lahir memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan. Pendidikan tepat yang didapatkan anak dapat menjadikannya tumbuh menjadi anak yang berkarakter. Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dalam melakukan interaksi, yang memungkinkan dalam pembentukan karakter anak.¹ Pembentukan karakter perlu dimulai sejak usia dini karena pada periode ini, merupakan waktu yang sangat tepat untuk mengembangkan kemampuan fisik, linguistik, aspek sosial-emosional, pemahaman diri, keterampilan seni, nilai-nilai moral, dan juga prinsip-prinsip agama.²

Suyanto mengatakan Karakter merujuk pada pola pemikiran dan perilaku yang membedakan individu dan memengaruhi cara mereka hidup dan berinteraksi di berbagai lingkungan, seperti keluarga, masyarakat, atau negara. Pendidikan karakter melibatkan dimensi pengetahuan, emosi, dan tindakan, sehingga menjadi efektif dalam membentuk karakter individu.³

Pendidikan karakter adalah suatu sistem yang mengimplikasikan nilai-nilai moral atau kebaikan dalam diri individu, sehingga mereka mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan mengajarkan konsep kebaikan dan kebenaran kepada anak-anak, melainkan juga membantu mereka untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam praktek kehidupan sehari-hari serta memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain. Terlebih yaitu karakter religius atau keagamaan yang dapat ditanamkan pada anak-anak untuk menjadi bekalnya kelak.⁴ Apabila anak menerima dorongan dan dukungan yang positif dari lingkungan sekitarnya, mereka cenderung mengembangkan perilaku yang baik. Peran aktif orang tua di rumah dan guru di sekolah memiliki peran yang sangat krusial dalam mempromosikan dan memupuk nilai-nilai keagamaan dan spiritual dalam setiap kesempatan yang muncul.⁵

Menurut Thontowi, kata dasar "religius" berasal dari kata "religi," yang memiliki makna agama atau kepercayaan terhadap adanya kekuatan kodrati dalam manusia dan berasal dari bahasa asing. Sementara kata "religius" diperoleh dari kata "*religious*," yang mengacu pada sifat religi yang melekat

¹Malta, Syarnubi, dan Sukirman, "Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Ibrahim Amini," *Jurnal PAI Raden Fatah* 4, no. 2 (2022): 141.

²Alimron, Syarnubi, dan Maryamah, "Character Education Model in Islamic Higher Education," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* vol 15, no. 3 (2023).

³Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

⁴Syarnubi, "Pendidikan Karakter pada Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang," *PhD diss. UIN Reden Fatah Palembang.*, 2020.

⁵Muhammad Mona Adha dan Eska Prawisudawati Ulpa, "Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Karakter Anak/Peserta Didik Di Era Modern," *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 10, no. 2 (2021): 90-100, doi:10.33061/jgz.v10i2.5325.

pada diri seseorang.⁶ Salah satu aspek karakter yang termasuk dalam sifat religius adalah sikap dan perilaku yang menghormati ajaran agama yang mereka anut, memiliki toleransi terhadap ibadah agama lain, serta hidup secara harmonis dengan individu dari latar belakang agama yang berbeda.⁷ Penting bagi siswa untuk membangun karakter religius agar bisa menghadapi perubahan zaman dan menjalani kehidupan moral yang baik, sesuai dengan prinsip-prinsip dan keyakinan agama yang mereka anut.

Karakter religius mempunyai peranan yang penting sebagai landasan bagi para siswa untuk dapat mengendalikan diri dari perbuatan yang menyimpang ajaran agama islam serta dapat menjadi benteng dalam menjalani kehidupan ditengah arus globalisasi yang terus menerus meningkat. Nilai pendidikan karakter religius berperan penting dalam menciptakan budaya yang religius.⁸

Salah satu strategi utama untuk dapat menerapkan nilai karakter religius di sekolah adalah penanaman pendidikan karakter. Strategi ini harus diterapkan secara konsisten bersama dengan strategi lain yang mencakup metode, teknik, dan materi. Secara lebih khusus penerapan Pembentukan karakter religius di lingkungan sekolah dapat diwujudkan melalui metode-metode berikut: 1) Pembiasaan, 2) Latihan atau demonstrasi, 3) Praktik, 4) Kompetisi, 5) Pengembangan bakat, 6) Pemberian contoh atau keteladanan, 7) Panduan dan juga pembatasan, 8) Pemberian penghargaan dan sanksi.⁹ Dengan memiliki deskripsi dan indikator nilai agama akan lebih mudah untuk melakukan kegiatan yang bertujuan untuk menerapkan nilai agama atau religius di lingkungan sekolah. Menurut Sani dan Kadri beberapa indikator pengajaran karakter religius adalah Berikut adalah hal-hal yang dilakukan: 1) Memberikan pengajaran tentang tauhid, 2) Membantu anak untuk menjalankan sholat, 3) Mengajarkan serta membiasakan anak untuk membaca Al-Quran, 4) Mendorong anak untuk menghormati dan mencintai kedua orang tua dan guru, 5) Mengajarkan tentang norma-norma etika yang berlaku secara umum¹⁰

Upaya pengembangan karakter anak tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah, tetapi juga melalui kebiasaan kehidupan. Reberber, yang dikutip oleh Tohirin dalam buku "Psikologi Pembelajaran PAI," menjelaskan bahwa pembiasaan adalah serangkaian tindakan atau respons yang memiliki dampak serupa pada lingkungan sekitar.¹¹ Menurut Budi Harto

⁶Ahmad Thontowi, *Hakekat Religiusitas* (Sumsel: Kemenag, 2012).

⁷Suparlan, *Pendidikan Karakter: Sedemikian Pentingkah dan Apa yang Harus Kita Lakukan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010).

⁸Syamubi, "Propesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Generasi Siswa Kelas IV Di SDN 2 Negeri Pengarayan," *Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Jurnal Tadrib*, Vol. No. 1 5, no. 1 (2019): hlm 88.

⁹Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter : Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Raja Grafindo Pers, 2014).

¹⁰Asep Abdillah dan Isop Syafe', "Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* vol 17, no. 1 (2020): 17-30.

¹¹Tohirin, *Psikologi Pembelajaran PAI* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).

pembiasaan didefinisikan sebagai upaya untuk mengajarkan anak untuk melakukan suatu aktivitas dengan konsistensi sehingga menjadi kebiasaan yang dilakukan secara otomatis tanpa perlu arahan lagi.¹²

Dapat disarikan bahwa pembiasaan adalah tindakan yang dilakukan secara teratur untuk membentuk kebiasaan pada individu yang terpengaruh. Pembiasaan merupakan upaya yang sengaja dilakukan untuk memengaruhi seseorang. Melalui pembiasaan, seseorang melakukan suatu aktivitas tanpa banyak pertimbangan karena telah menjadi bagian dari kebiasaannya. Tujuan dari pembiasaan pada anak adalah agar anak terlatih dengan sungguh-sungguh, sehingga kebiasaan tersebut dapat tertanam dalam dirinya dan menjadi sulit untuk diubah. Salah satu metode yang efektif untuk membentuk karakter pada anak adalah melalui pembiasaan.

Menurut Pavlov dalam teori pembiasaan klasikal (classical conditioning), belajar adalah proses di mana perubahan terjadi sebagai hasil dari kondisi-kondisi yang memicu respon. Untuk membuat seseorang belajar, diperlukan kondisi-kondisi tertentu. Dalam teori pembiasaan, latihan yang berkelanjutan menjadi faktor kunci. Ini berarti bahwa belajar akan terjadi secara otomatis ketika seseorang terus-menerus terlibat dalam suatu aktivitas. Teori ini termasuk dalam aliran Behaviorisme, yang menganggap perilaku sebagai sesuatu yang dapat diamati secara langsung melalui pengalaman, tanpa memasukkan proses mental.¹³ Dari teori ini, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan atau pembelajaran berulang dapat membantu anak-anak menjadi terbiasa dengan tindakan yang mereka lakukan. Oleh karena itu, pembiasaan merupakan metode pendidikan yang sangat penting, terutama dalam membentuk kebiasaan baik pada anak-anak. Anak-anak perlu dikenalkan dengan hal-hal yang baik sehingga mereka dapat dengan mudah mengikutinya tanpa banyak pemikiran atau usaha keras. Anak-anak yang sudah memiliki kebiasaan tertentu akan lebih cenderung untuk melanjutkannya dan melakukannya dengan senang hati.

Dalam kesesuaian dengan konsep tersebut, SMP Muhammadiyah 5 Surakarta, sebagai salah satu lembaga pendidikan, mengimplementasikan pendidikan karakter kepada siswanya melalui metode pembiasaan dan contoh yang diberikan. Banyak pembiasaan religius yang dilakukan sekolah, baik sebelum dimulainya pembelajaran, ataupun pada waktu-waktu tertentu. Pembiasaan keagamaan akan membawa siswa pada pembiasaan berperilaku secara religius yang akan mendorong mereka untuk bertindak sesuai dengan moral dan juga etika yang etis.

¹²Budi Harto, "Pembentukan Pembiasaan Agama Pada Anak Melalui Acara Didikan Subuh," *IPTEKS TERAPAN* 8 (2015).

¹³Nyayu Khodijah Syarnubi, Martina, "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 9 Tulung Selapan Kabupaten OKI," *PAI Raden Fatah* 1 (2019): 166.

Harapannya, melalui pendidikan karakter yang diterapkan melalui pembiasaan, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang berpikiran terbuka, memiliki kepribadian yang baik, dan karakter yang kuat. Berdasarkan konteks di atas, penulis tertarik untuk menggali lebih lanjut tentang strategi pembiasaan yang digunakan oleh SMP Muhammadiyah 5 Surakarta dalam membentuk karakter siswanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk secara sistematis menguraikan dan menjelaskan temuan lapangan secara komprehensif. Sugiyono mendefinisikan metode deskriptif kualitatif sebagai pendekatan penelitian yang berakar pada filsafat postpositivisme.¹⁴ Metode ini digunakan untuk menginvestigasi kondisi objek alami (berlawanan dengan eksperimen) di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi (gabungan), analisis data bersifat deduktif/kualitatif, dan fokus utama penelitian adalah pada makna daripada generalisasi. Tujuan utama penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk menggambarkan, melukiskan, menjelaskan, dan memberikan pemahaman mendalam terhadap masalah yang diteliti dengan mendekati objek penelitian, individu, kelompok, atau peristiwa dengan cara yang sangat rinci.¹⁵ Penelitian ini berlangsung di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta pada tahun pelajaran 2023/2024, dengan periode penelitian selama empat minggu, mulai dari 23 Juli hingga 18 Agustus 2023. Subjek penelitian melibatkan kepala sekolah dan guru PAI dari lembaga tersebut. Fokus utama penelitian adalah untuk mengidentifikasi praktik pembiasaan yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta dan menganalisis bagaimana praktik pendidikan karakter tersebut berkontribusi pada perkembangan karakter siswa.

Dalam rangka mempermudah pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menerapkan tiga metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui observasi, peneliti secara langsung mengamati proses pembelajaran dan praktik pembiasaan yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta. Peneliti aktif terlibat dalam aktivitas yang diamati dan mengumpulkan data yang bersifat khusus dalam teknik observasi, yang memiliki karakteristik tertentu jika dibandingkan dengan metode lainnya.¹⁶ Melalui wawancara, peneliti melakukan kontak langsung dan interaksi tatap muka dengan narasumber, termasuk kepala sekolah dan guru di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta. Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

¹⁵Lexy J. Moleong., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

¹⁶Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).

sebelumnya dan mencatat respons dan jawaban dari narasumber. Wawancara adalah cara untuk mengadakan pertemuan dengan satu atau lebih orang untuk bertukar informasi dan gagasan melalui tanya-jawab, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang dibahas (Sugiyono, 2016). Selain itu, metode pengumpulan data dengan dokumentasi juga digunakan, yaitu mengumpulkan data melalui dokumen, seperti arsip-arsip dan buku-buku yang berisi pandangan, teori, aturan, hukum, dan materi lainnya yang relevan dengan penelitian.¹⁷

Proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data, di mana data-data dikumpulkan dari berbagai sumber. Selanjutnya, data yang telah terkumpul menjalani proses reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk membandingkan dan menguji tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh dari berbagai waktu dan alat yang berbeda. Dalam metode kualitatif, teknik ini melibatkan perbandingan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti membandingkan data dari observasi dengan hasil wawancara atau data dari dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk memastikan keakuratan dan kualitas data yang digunakan dalam analisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Generasi penerus bangsa, yaitu anak-anak, memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan arah perkembangan dan kemajuan suatu Negara.¹⁸ Masa kecil merupakan periode kritis dalam pembentukan karakter dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, pendidikan yang diterima saat masa kecil memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak-anak.

Anak-anak yang mendapatkan pendidikan yang baik akan cenderung tumbuh menjadi individu yang baik hati, bijak, dan berpengetahuan luas. Pendidikan yang baik mencakup pengajaran nilai-nilai moral, etika, serta pengetahuan yang relevan. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang memberikan landasan moral yang kuat akan cenderung memiliki sikap yang baik hati dan peduli terhadap orang lain. Mereka juga akan mampu membuat keputusan yang bijak dan memiliki pemahaman yang luas tentang dunia di sekitar mereka.¹⁹

Oleh karena itu, peran pendidikan masa kecil tidak dapat dianggap enteng. Masyarakat dan pemerintah perlu memberikan perhatian serius terhadap kualitas

¹⁷Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

¹⁸Syarnubi. Syarnubi, “Manajemen Konflik Dalam Pendidikan Islam dan Problematikanya: Studi Kasus di Fakultas Dakwah UIN-SUKA Yogyakarta.,” *Tadrib 2, no 1*, 2016, 2.

¹⁹Eka Febriyanti, Fajri Ismail, dan Syarnubi, “Penanaman Karakter Peduli Sosial di SMP Negeri 10 Palembang.,” *Jurnal PAI Raden Fatah 1, no. no.1* (2022): 41.

pendidikan yang diberikan kepada anak-anak sebagai investasi dalam masa depan bangsa. Dengan cara ini, generasi penerus bangsa akan memiliki potensi yang maksimal dalam menentukan arah perkembangan dan kemajuan Negara.²⁰

Anak-anak sebaiknya menginternalisasi berbagai nilai karakter yang meliputi aspek religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, sikap menghargai, kemampuan berbau dan bersahabat dengan orang lain, perdamaian, minat dalam membaca, kepedulian terhadap lingkungan, kepedulian terhadap masyarakat, serta rasa tanggung jawab.²¹

Nilai-nilai ini membentuk fondasi karakter yang kuat dan membantu anak-anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik. Nilai-nilai seperti religiusitas membantu mereka mengembangkan koneksi spiritual dan moral, sedangkan kejujuran, toleransi, dan demokrasi membantu mereka menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan beradab. Kreativitas dan semangat kebangsaan dapat memberikan dorongan untuk berkontribusi pada masyarakat dan bangsa.²²

Keberadaan nilai-nilai ini dalam karakter anak-anak tidak hanya memberikan manfaat bagi perkembangan individual mereka, tetapi juga memberikan kontribusi positif pada masyarakat dan negara secara keseluruhan.²³ Oleh karena itu, pendidikan yang mendorong penerimaan dan praktik nilai-nilai karakter ini menjadi sangat penting dalam membentuk generasi penerus yang baik dan berkomitmen terhadap kemajuan dan kesejahteraan negara.

Metode yang digunakan dalam mengembangkan pendidikan karakter adalah dengan menerapkan dan melatih karakter melalui tindakan berulang. Menurut E. Mulyasa Pembiasaan adalah suatu tindakan yang diulang-ulang secara sengaja dengan maksud untuk menjadikannya sebagai kebiasaan. Kebiasaan yang berulang ini kemudian akan membentuk karakter yang melekat dalam diri seseorang. Anak-anak cenderung membentuk kebiasaan mereka melalui pengaruh dari orang tua dan guru, karena mereka adalah teladan yang diikuti oleh anak-anak.²⁴ Untuk mencapai hasil yang baik melalui pembiasaan, ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan, yaitu: 1) Memulai pembiasaan sebelum terlambat, sebelum anak memiliki kebiasaan lain yang bertentangan; 2) Melakukan

²⁰Santi Hajriyanti, Akmal Hawi, dan Syarnubi, "Pengaruh Penerapan Strategi Firing Line Terhadap Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelask VII di SMP N Sukaraya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas," *Jurnal PAI Raden Fatah* 3, no. no.1 (2021): 62.

²¹Syarnubi et al., "Implementing Character Education in Madrasah," *Jurnal Pendidikan Islam* vol 7, no. 1 (2021): 77-94.

²²Syarnubi, Alimron, dan Fauzi Muhammad, "Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi," *CV. Insan Cendekia Palembang*, 2019.

²³Emad Dwi Fitriyani, Abu Mansur, dan Syarnubi, "Model Pembelajaran Pesantren dalam Membina Moralitas Santri di Pondok Pesantren Sabibul Hasanah Banyuasin," *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 1 (2020): 104.

²⁴E Mulyasa H, *Manajemen pendidikan karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022).

pembiasaan secara terus menerus dan teratur sehingga kebiasaan tersebut menjadi otomatis; 3) Konsistensi dalam memberikan arahan tegas dan tetap terhadap kebijakan yang telah ditetapkan, tanpa memberi kesempatan pada siswa untuk melanggar aturan yang ada; 4) Membuat pembiasaan yang awalnya bersifat mekanistik menjadi sesuatu yang dilakukan dengan dorongan internal, sesuai dengan kesadaran dan keinginan pribadi siswa.²⁵

Dengan memenuhi syarat-syarat ini, pembiasaan dapat menjadi alat efektif dalam membentuk karakter positif pada anak-anak dan membantu mereka dalam mengembangkan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

1. Pembiasaan Religi SMP Muhammadiyah 5 Surakarta

Di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta, pendidikan karakter diintegrasikan dalam kegiatan pembiasaan yang berlangsung secara rutin setiap harinya dan juga setiap bulannya. Kegiatan pembiasaan ini melibatkan peran serta siswa-siswi serta pendidik (guru). Adapun pembiasaan yang dilakukan SMP Muhammadiyah 5 Surakarta adalah sebagai berikut:

a. Sholat Dhuha dan Murojaah

Sholat Dhuha telah menjadi suatu kegiatan lama yang telah dijalankan di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta. Kegiatan ini diadakan sebelum pelajaran dimulai, biasanya antara pukul 07.00 hingga 07.45, dan melibatkan seluruh siswa sebagai partisipan. Tujuan utama dari pelaksanaan sholat Dhuha ini adalah agar siswa datang ke kelas dalam keadaan sudah bersuci dan juga berdoa, karena waktu tersebut dianggap sebagai waktu yang sangat afdhol untuk berdoa.

Dengan mengikuti kegiatan pembiasaan sholat Dhuha ini, diharapkan bahwa siswa akan terbiasa untuk menjalankan ibadah secara teratur dan lebih religius. Hal ini akan mendorong mereka untuk bertindak dengan etika dan moral yang lebih baik. Lebih dari itu, melalui kegiatan ini, siswa akan diberikan pembelajaran untuk berdisiplin, bersabar, mencintai ibadah, dan meningkatkan akhlak yang lebih baik. Selain itu, pembiasaan sholat Dhuha juga akan memberikan dorongan tambahan pada semangat belajar siswa, yang akan berdampak positif pada pencapaian akademik mereka²⁶

Dengan adanya buku monitoring, guru maupun orang tua siswa dapat memantau serta mengevaluasi kegiatan pembiasaan siswa. Pembiasaan perilaku religius juga dapat dilakukan secara terukur dan terstruktur. Guru pun dapat mengetahui pengamalan perilaku para siswa untuk mengetahui keberhasilan pembiasaan yang dilakukan. Selain itu, dengan buku monitoring juga dapat membantu dalam merencanakan kegiatan

²⁵Muhamad Fauzi dan Hasty Andriani., “Budaya Belajar Santri Berprestasi di Pondok Pesantren,” *Prosiding Seminar Nasional* Vol 1, no. 1 (2023): 144.

²⁶Tiara Umikar, Ahmad Subekti, dan Qurroti'ayun, “Pembiasaan Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Ahmad Yani Jabung-Malang,” *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 4 (2021): 123–29.

pembiasaan yang lebih efektif. Apabila sesuatu sudah menjadi kebutuhan siswa maka mereka akan melakukannya dengan senang hati tanpa keterpaksaan.

Pelaksanaan pembiasaan juga dilakukan bagi para siswi SMP Muhammadiyah 5 surakarta yang berhalangan sholat yaitu dengan adanya kegiatan bernama kewanitaan, kegiatan tersebut menjadi pengganti pembiasaan sholat dhuha serta pelaksanaan sholat dzuhur dan juga sholat ashar berjamaah. Kegiatan kewanitaan berisikan tentang pengabsenan waktu menstruasi serta pemberian materi-materi fiqih ataupun yang lainnya yang berhubungan tentang perempuan.

b. 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun)

Menginternalisasi kebiasaan untuk tersenyum dengan ramah, menyapa dengan salam, dan menunjukkan penghormatan kepada orang tua atau yang lebih tua dengan senyuman adalah langkah penting dalam membentuk karakter positif.²⁷ Dalam konteks pendidikan karakter, Budaya 5S dapat menjadi alat yang efektif dalam memperkuat karakter siswa, termasuk keceriaan, solidaritas, tata krama, kesantunan, dan empati.

Dengan demikian, siswa akan terlatih untuk selalu menjaga sikap positif dan menghadapi berbagai situasi dengan senyuman. Mereka juga akan belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang sopan, ramah, santun, dan lembut. Lebih dari itu, mereka akan mengembangkan kemampuan untuk menghormati dan menghargai individu lain dalam lingkungan mereka.

SMP 5 Muhammadiyah Surakarta menerapkan program 5S pada pagi hari, dengan kehadiran para guru yang telah tiba lebih awal. Mereka berdiri di depan gerbang sekolah dan menyambut siswa yang datang dengan senyuman. Tujuan dari kebiasaan ini adalah menciptakan budaya yang positif sebelum proses belajar dimulai, yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas hubungan antara siswa dan guru.

Selain itu, program 5S juga membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dan moral yang baik, serta meningkatkan kedisiplinan siswa selama berpartisipasi dalam aktivitas di sekolah. Melalui aspek Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun dari program ini, karakter siswa diperkuat, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki kepribadian yang baik. Program ini juga bertujuan untuk mengajarkan siswa untuk saling menghormati satu sama lain.²⁸

c. Pembiasaan sholat dzuhur dan ashar berjamaah

²⁷Sukirman, Masnun Baiti, dan Syarnubi, "Konsep Pendidikan menurut Al-Ghazali," *Jurnal PAI Raden Fatah* vol 5, no. 3 (2023): 451-69.

²⁸Ila Faozah, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di SD Negeri 1 Sedayu Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).

Sholat dzuhur dan ashar berjamaah yang dilaksanakan para siswa serta para guru ini mampu membiasakan diri bagi siswa untuk melaksanakan sholat lima waktu secara berjamaah di mushola secara disiplin dan juga tepat waktu. Sholat berjamaah juga dapat membentuk karakter religius yang mencakup sikap taqwa, tawakal, sabar, zuhud dan juga ikhlas. Dengan menerapkan pembiasaan sholat berjamaah di sekolah, siswa diharapkan mampu terbiasa untuk melaksanakan sholat berjamaah dengan benar dan memahami nilai-nilai agama yang terkandung dalam shalat berjamaah serta siswa dapat mengembangkan karakter religius yang baik dan meningkatkan kualitas hubungan antar siswa sendiri maupun antar siswa dan guru. Pembiasaan shoalt berjamaah di sekolah dapat digunakan sebagai salah satu strategi pendidikan. Seseorang dapat menjadikannya kebiasaan dengan metode ini sehingga mereka dapat melakukannya tanpa adanya keterpaksaan atau merasa keberatan.²⁹

Setelah melaksanakan sholat dzuhur berjamaah dan berdzikir bersama setiap siswa mendapat giliran untuk maju dihadapan teman lainnya memberikan kultum singkat dengan tema apapun.

d. Jum'at Mengaji

Selain sholat dhuha dan juga murojaah terdapat juga kegiatan jum'at mengaji yang dilaksanakan satu bulan sekali. Kegiatan jum'at mengaji diikuti oleh semua siswa SMP Muhammadiyah 5 Surakarta beserta para guru di lapangan.

Jum'at mengaji yaitu kegiatan murojaah bersama satu juz yang dikoordinasikan langsung oleh guru tahfidz. Beberapa siswa maju kedepan dihadapan para teman dan juga guru untuk memimpin murojaah. Semua siswa memiliki kesempatan untuk maju akan tetapi sekolah lebih mengutamakan kepada siswa yang telah hafal surat-surat pada juz tersebut dan juga kepada siswa yang sudah berani untuk tampil di hadapan banyak orang atau di hadapan para teman dan juga guru.

Kegiatan ini melatih sejauh mana hafalan yang telah didapatkan para siswa serta keberanian mereka yang maju dihadapan banyak orang.

Komunikasi pembiasaan di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta tidak hanya di sekolah antara para guru, akan tetapi dengan para orang tua siswa juga dengan adanya buku mentoring yang diberikan dari pihak sekolah. Menurut kepala sekolah koordinasi serta kerja sama dengan orang tua sangatlah penting untuk membangun karakter siswa yang religius siswa. karena apabila tidak ada kerja sama yang kompak antara guru dan orang tua, maka siswa di sekolah hanya melakukan pelampiasan karena adanya keterpaksaan atau takut dengan guru dan bukan karena kebutuhannya.

²⁹I Sinthia, I., Nurulhaq, D., Rahman, A. A., & Masripah, "Pola Asuh Pondok Pesantren Terhadap Kedisiplinan Santri pada Shalat Berjamaah," *Att hulab : Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 5, no. 2 (2020): 163–74.

Dalam implementasi pembiasaan di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satu kendala yang muncul dalam konteks pembiasaan nilai-nilai agama adalah kurangnya koordinasi dan komunikasi yang memadai antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI), wali kelas, dan orang tua siswa. Untuk mengatasi kendala ini, pada tahun ini beberapa wali kelas telah mulai mengambil inisiatif untuk mengundang orang tua dan siswa untuk berdialog dan membahas perkembangan anak, baik di rumah maupun di sekolah terkait kegiatan pendidikan. Selain itu, pihak sekolah juga sedang dalam tahap persiapan dan pengembangan program-program yang dapat mengatasi kendala tersebut.

2. Peningkatan Karakter melalui pembiasaan

Mengenalkan dan menerapkan kebiasaan yang positif adalah sebuah tugas yang tidak mudah dan memerlukan usaha yang sungguh-sungguh. Kebiasaan yang telah terbentuk cenderung sulit untuk diubah. Oleh karena itu, pentingnya kebiasaan dalam kehidupan manusia sangat ditekankan, karena kebiasaan menjadi bagian integral dari aktivitas sehari-hari dan seringkali digunakan sebagai dasar untuk melakukan berbagai kegiatan. Dalam Islam, konsep ini diterapkan dengan mengajarkan dan mendorong individu untuk menjadikan perbuatan baik sebagai kebiasaan. Dengan cara ini, perbuatan yang baik menjadi bagian alami dari diri seseorang, dan sangat sulit untuk ditinggalkan atau diubah.³⁰

Agama islam membimbing umat islam untuk membentuk akhlak yang baik berawal dari al-qur'an. Jadi dasar pembentukan karakter bersumber pada Al-Qur'an dan juga sunnah. Berdasarkan observasi dan juga wawancara yang didapat, implementasi pembiasaan religi sudah berlangsung lama dan telah mengalami peningkatan, diantaranya yaitu :

- a. Disiplin, karakter ini dapat dilihat dari para peserta didik yang langsung bergegas menuju mushola ketika mendengar bel berbunyi yang menandakan pukul 07.00, tak hanya itu adapula para siswa yang sudah berada di mushola sebelum bel berbunyi, dibandingkan dengan sebelumnya para guru harus turun tangan langsung mengajak para siswa menuju mushola. Tak hanya pada pembiasaan sholat dhuha saja, pada pelaksanaan sholat dzuhur serta sholat ashar berjamaah pun seperti itu.
- b. Gemar membaca, adanya pembiasaan murojaah setelah sholat dhuha menjadikan para siswa lebih sering membaca Al-Qur'an untuk dapat membaca surat yang akan dihafalnya ataupun yang sudah dihafal secara bersama-sama.

³⁰Suyitno, "Strategi Pembentukan Budaya Religius Untuk Meningkatkan Karakter Islami di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta," *Edukasi : Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan* 10, no. 2 (2018): 191–204.

- c. Gemar menghafal, karakter ini bersamaan dengan gemar membaca Al-Qur'an untuk dapat menyelesaikan target hafalannya. Peningkatan karakter ini dilihat dari meningkatnya para siswa yang mampu menyelesaikan target hafalan satu juz untuk kelas reguler dan tiga juz untuk kelas program khusus.
- d. Tanggung jawab, yaitu memahami cara menyelesaikan tugas atau pekerjaan dengan baik dan tepat waktu, menghindari menunda atau mengabaikan tugas, serta mau mempertanggungjawabkan segala perbuatan. Rasa tanggung jawab yang dimiliki para siswa pun meningkat dalam keseharian mereka.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembiasaan

Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam setiap kegiatan pembiasaan yang ada. Beberapa faktor pendukung yang berkontribusi pada peningkatan karakter religius peserta didik adalah sebagai berikut :

a. Adanya dukungan dari orang tua siswa

Proses pembiasaan siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan peran serta orang tua siswa. Dalam implementasinya, sekolah telah mendapatkan dukungan dan partisipasi aktif dari orang tua. Ini karena peserta didik akan terus mendapatkan bimbingan dan pengarahan dari orang tua mereka di rumah. Dalam pendidikan karakter, faktor penting adalah peran orang tua dalam lingkungan keluarga. Ini mencakup pemahaman, perhatian, dan keteladanan yang diberikan oleh orang tua kepada siswa untuk membentuk karakter yang baik.

b. Fasilitas sekolah yang memadai

Dibandingkan dengan masa sebelumnya, fasilitas sekolah saat ini sudah lebih memadai dan mampu mendukung berbagai kegiatan peserta didik, termasuk kegiatan keagamaan. Fasilitas ini berperan penting dalam membantu meningkatkan karakter religius peserta didik. Salah satu fasilitas yang telah tersedia adalah mushola di dalam sekolah. Mushola ini digunakan untuk berbagai praktik ibadah, seperti sholat Dhuha berjamaah, sholat Dzuhur, dan sholat Ashar. Hal ini merupakan perubahan positif, mengingat sebelumnya sekolah tidak memiliki mushola sendiri, dan ini menyebabkan beberapa kendala dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan.

Dalam usaha untuk meningkatkan karakter peserta didik melalui pembiasaan, terdapat sejumlah faktor yang dapat menghambat pelaksanaan program tersebut. Berikut adalah beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan:

a. Adanya perbedaan latar belakang dari peserta didik

Siswa-siswa berasal dari beragam latar belakang, termasuk perbedaan tingkat keagamaan. Faktor ini memengaruhi cara mereka menjalankan ibadah. Selain itu, lingkungan keluarga siswa memiliki dampak yang

signifikan pada kebiasaan ibadah mereka. Suatu lingkungan keluarga yang mendukung dan mempromosikan nilai-nilai agama akan memengaruhi positif pendidikan karakter religius siswa. Di sisi lain, lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat proses pendidikan karakter religius siswa.

b. Lingkungan atau pergaulan peserta didik

Lingkungan sekitar memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter religius peserta didik. Jika lingkungan sekitar mampu memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter religius, maka hal tersebut akan berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Sebaliknya, jika lingkungan sekitar cenderung memberikan pengaruh yang negatif, maka ini dapat menghambat proses pembentukan karakter religius peserta didik. Selain itu, pergaulan dan interaksi siswa di luar sekolah juga memiliki dampak yang kuat pada karakter religius siswa. Pengaruh dari pergaulan di luar sekolah dapat cepat dan mungkin berdampak negatif pada anak-anak jika terdapat pengaruh negatif dari lingkungan tersebut.

KESIMPULAN

Dari pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu proses di mana nilai-nilai karakter atau nilai-nilai baik ditanamkan dalam diri seseorang dengan tujuan agar nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam tindakan dan perilaku sehari-hari. Proses ini melibatkan pembiasaan, pemberian nasihat, pengajaran, dan bimbingan. Melalui pembelajaran yang berulang-ulang atau pembiasaan, individu menjadi terbiasa dengan tindakan atau perilaku yang diharapkan. Karakter religius memiliki peran penting dalam membentuk siswa untuk menghadapi perubahan zaman dan mematuhi prinsip-prinsip moral agama. Harapannya adalah bahwa siswa akan memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama mereka. Dalam konteks sekolah, karakter religius dapat dikembangkan dan diaplikasikan melalui pembiasaan yang berkelanjutan, sehingga karakter ini menjadi sebuah kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan..

Banyak pembiasaan religi yang dilakukan oleh SMP Muhammadiyah 5 Surakarta dalam meningkatkan karakter religius pada siswanya melalui kegiatan rutin harian maupun bulanan melalui praktek langsung oleh para siswa dan juga guru. Pembiasaan rutin harian yang diberikan SMP Muhammadiyah 5 Surakarta yaitu : 1) pembiasaan sholat dhuha berjamaah dan murojaah, 2) pembiasaan 5S senyum, salam, sapa, sopan, santun, 3) pembiasaan sholat dzuhur dan ashar berjamaah, sedangkan pembiasaan religius bulanan SMP Muhammadiyah 5 Surakarta yaitu kegiatan jum'at mengaji. Komunikasi terkait pelaksanaan pembiasaan tidak hanya diantara para guru saja akan tetapi melibatkan para orang

tua siswa. Karena keterlibatan dan juga kerja sama orang tua dalam hal ini dirasa sangat penting bagi peningkatan karakter siswa itu sendiri.

Dari pembiasaan yang sudah ada di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta terdapat peningkatan dalam hal karakter religius para siswanya, seperti dalam hal kedisiplinan, gemar membaca dan juga menghafal Al-Qur'an, serta rasa tanggung jawab.

Dalam implementasi kegiatan pembiasaan karakter religius, terdapat sejumlah faktor yang dapat mendukung atau menghambatnya. Faktor pendukung dalam upaya meningkatkan karakter religius termasuk dukungan yang diberikan oleh orang tua baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, serta ketersediaan fasilitas sekolah yang memadai untuk mendukung kegiatan pembiasaan karakter. Di sisi lain, terdapat faktor-faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah perbedaan latar belakang peserta didik, yang dapat mengakibatkan variasi dalam tingkat pengetahuan agama dan keimanan mereka. Selain itu, lingkungan dan pergaulan di luar sekolah juga dapat memiliki dampak dan memengaruhi karakter religius peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Asep, dan Isop Syafe'. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* vol 17, no. 1 (2020): 17–30.
- Adha, Muhammad Mona, dan Eska Prawisudawati Ulpa. "Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Karakter Anak/Peserta Didik Di Era Modern." *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 10, no. 2 (2021): 90–100. doi:10.33061/jgz.v10i2.5325.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter : Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Pers, 2014.
- Alimron, Alimron, Syarnubi Syarnubi, and Maryamah Maryamah. "Character Education Model in Islamic Higher Education." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 3 (2023).
- Ali, Muhammad, and Syarnubi Syarnubi. "Dampak Sertifikasi Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru (Studi Pemetaan (PK) GPAI On-Line Tingkat SMA/SMK Provinsi Sumatera Selatan." *Tadrib* 6.2 (2020): 141-158.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Ballianie, Novia, Mutia Dewi, and Syarnubi Syarnubi. "Internalisasi Pendidikan Karakter pada Anak dalam Bingkai Moderasi Beragama." *Prosiding Seminar Nasional 2023*. Vol. 1. No. 1. 2023.
- Faozah, Ila. *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di SD Negeri 1 Sedayu Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Fauzi, Muhamad, Hasty Andriani, Romli, and Syarnubi Syarnubi. "Budaya Belajar Santri Berprestasi di Pondok Pesantren." In *Prosiding Seminar Nasional 2023*. Palembang, 2023.
- Febriyanti, Eka, Fajri Ismail, and Syarnubi Syarnubi. "Penanaman Karakter Peduli Sosial di SMP Negeri 10 Palembang." *Jurnal PAI Raden Fatah* 4, no. 1 (2022): 39-51.
- Fitriyani, Ema Dwi, Abu Mansur, and Syarnubi Syarnubi. "Model Pembelajaran Pesantren Dalam Membina Moralitas Santri di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin." *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 1 (2020): 103-116.
- H, E Mulyasa. *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- Hajriyanti, Santi, Akmal Hawi, dan Syarnubi. "Pengaruh Penerapan Strategi Firing Line Terhadap Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelask VII di SMP N Sukaraya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas." *Jurnal PAI Raden Fatah* 3, no. no.1 (2021): 62.
- Harto, Budi. "Pembentukan Pembiasaan Agama Pada Anak Melalui Acara Didikan Subuh." *IPTEKS TERAPAN* 8 (2015).
- Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Malta, Malta, Syarnubi Syarnubi, and Sukirman Sukirman. "Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Ibrahim Amini." *Jurnal PAI Raden Fatah* 4, no. 2 (2022): 140-151.
- Martina, Martina, Nyayu Khodijah, and Syarnubi Syarnubi. "Pengaruh

- lingkungan sekolah terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Tulung Selapan Kabupaten OKI." *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 2 (2019): 164-180.
- Moleong., Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Sari, Ema Indira, Ismail Sukardi, and Syarnubi Syarnubi. " Hubungan Antara Pemanfaatan Internet sebagai Media Pembelajaran dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang." *Jurnal PAI Raden Fatah* 2.2 (2020): 202-216.
- Sinthia, I., Nurulhaq, D., Rahman, A. A., & Masripah, I. "Pola Asuh Pondok Pesantren Terhadap Kedisiplinan Santri pada Shalat Berjamaah." *Attulab : Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 5, no. 2 (2020): 163–74.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sukirman, Sukirman, Masnun Baiti, and Syarnubi Syarnubi. "Konsep Pendidikan menurut Al-Ghazali." *Jurnal PAI Raden Fatah* 5, no. 3 (2023): 451-469.
- Sutarmizi, Sutarmizi, and Syarnubi Syarnubi. " Strategi Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Rumpun PAI di MTs. Mu'alliminislamiyah Kabupaten Musi Banyuasin." *Tadrib* 8.1 (2022): 56-74.
- Suparlan. *Pendidikan Karakter: Sedemikian Pentingkah dan Apa yang Harus Kita Lakukan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Suyitno. "Strategi Pembentukan Budaya Religius Untuk Meningkatkan Karakter Islami di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta." *Edukasi : Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan* 10, no. 2 (2018): 191–204.
- Syarnubi, Syarnubi, Alimron Alimron, and Fauzi Muhammad. *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Palembang: CV. Insan Cendekia Palembang, 2022.
- Syarnubi, Syarnubi, Firman Mansir, Mulyadi Eko Purnomo, Kasinyo Harto, and Akmal Hawi. "Implementing Character Education in Madrasah." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021): 77-94.
- Syarnubi, Syarnubi. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan." *Tadrib* 5, no. 1 (2019): 87-103.
- Syarnubi, Syarnubi. "Guru yang bermoral dalam konteks sosial, budaya, ekonomi, hukum dan agama (Kajian terhadap UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen)." *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 1 (2019): 21-40.
- Syarnubi, Syarnubi. "Pendidikan Karakter pada Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang." PhD diss., UIN Reden Fatah Palembang (2020).
- Syarnubi, Syarnubi. "Manajemen Konflik Dalam Pendidikan Islam dan Problematikanya: Studi Kasus di Fakultas Dakwah UIN-SUKA Yogyakarta." *Tadrib* 2, no. 1 (2016): 151-178.
- Syarnubi, Syarnubi, Muhamad Fauzi, Baldi Anggara, Septia Fahiroh, Annisa Naratu Mulya, Desti Ramelia, Yumi Oktarima, and Iflah Ulvya. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama." In *Prosiding Seminar Nasional 2023*, vol. 1, no. 1, pp. 112-117. 2023.
- Syarnubi, Syarnubi. "Penerapan Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam

- Peningkatan Mutu Lulusan." *Jurnal PAI Raden Fatah* 4.4 (2022): 375-395.
- Thohirin. *Psikologi Pembelajaran PAI*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Thontowi, Ahmad. *Hakekat Religiusitas*. Sumsel: Kemenag, 2012.
- Umikar, Tiara, Ahmad Subekti, dan Qurroti'ayun. "Pembiasaan Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Ahmad Yani Jabung-Malang." *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 4 (2021): 123-29.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Wulandari, Yuniar, Muh Misdar, and Syarnubi Syarnubi. "Efektifitas Peningkatan Kesadaran Beribadah Siswa MTs 1 Al-Furqon Pampangan Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir." *Jurnal PAI Raden Fatah* 3.4 (2021): 405-418.
- Yanti, Santi Hajri, Akmal Hawi, and Syarnubi Syarnubi. "Pengaruh Penerapan Strategi Firing Line Terhadap Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMP N Sukaraya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas." *Jurnal PAI Raden Fatah* 3, no. 1 (2021): 55-65.